METODE KETELADANAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI R.A.

Dinda Adena[1], Yulia Rahman[2], Hidra Ariza[3], Fajriyani Arsya[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : dindaadena03@gmail.com[1], yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id[2], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[3], fajriyaniarsya@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode keteladanan dan implementasinya dalam pembentukan karakter religius berdasarkan Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Masalah utama yang diangkat adalah maraknya degradasi moral di kalangan pelajar, seperti perundungan dan krisis adab, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer bersumber dari Kitab *Bidayatul Hidayah*, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali merumuskan metode keteladanan melalui lima pilar utama: 1) pemahaman prinsip dasar keteladanan yang berorientasi pada tujuan spiritual; 2) integritas pribadi pendidik sebagai teladan; 3) penggunaan kisah masa lampau dan figur otoritas agama; 4) pemberian contoh nyata yang relevan dengan keseharian; serta 5) pemberian motivasi ukhrawi. Metode ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius yang mencakup empat dimensi relasional: hubungan dengan Allah (takwa, dzikir, syukur, tawakal, ikhlas), hubungan dengan diri sendiri (disiplin dan kontrol nafsu), hubungan dengan sesama (tolong-menolong dan silaturahmi), serta hubungan dengan alam (konservasi lingkungan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode keteladanan Al-Ghazali tetap relevan sebagai instrumen restorasi karakter di era kontemporer.

Kata Kunci : *Metode Keteladanan, Karakter Religius, Kitab Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sistematis dalam penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bersikap, serta pengalaman dalam berperilaku yang selaras dengan norma-norma luhur yang menjadi jati diri manusia. Karakter yang kuat diwujudkan melalui interaksi yang harmonis dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan akhlak yang baik berfungsi sebagai parameter utama terhadap stabilitas keamanan dan ketertiban dalam kehidupan manusia. Dapat ditegaskan bahwa akhlak adalah landasan utama berdirinya suatu umat, sebagaimana kedudukan shalat sebagai tiang agama Islam (A. Mustofa, 2014: 14). Apabila akhlak suatu kaum telah rusak, maka runtuh pula martabat bangsanya. Tanpa nilai-nilai moral yang kokoh, manusia akan kehilangan kendali diri dan arah hidup, yang pada akhirnya memicu berbagai bentuk penyelewengan dan dekadensi moral.

Dalam perspektif Islam, urgensi pendidikan karakter dijelaskan secara mendalam melalui Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 23 yang memerintahkan hamba-Nya untuk tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Berdasarkan *Tafsir Al-Misbah*, ayat tersebut mengandung wasiat agar seorang anak tidak mengeluarkan kata-kata kasar, bahkan sekadar ucapan "ah" yang merupakan bentuk kekasaran paling minimal (M. Quraish Shihab, 2002: 349). Hal ini menjadi manifestasi nyata dari pembentukan karakter agar seorang anak memiliki nilai kesantunan dan kemampuan menjaga perasaan orang lain. Selain itu, anjuran memiliki karakter mulia juga terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang menyeru manusia untuk senantiasa berbuat baik karena Allah mencintai orang-orang yang *muhsin*. *Tafsir Ibnu Katsir* menyebutkan bahwa perintah berbuat baik ini merupakan *maqamat* atau ketaatan yang paling tinggi dalam agama (Al Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2000: 249).

Secara praktis, Rasulullah SAW menekankan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak dini. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Daud (No. 417), Nabi Muhammad SAW memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan memberikan sanksi edukatif pada usia sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya (Rafiatul Hasanah, 2020: 24-25). Tujuan akhir dari proses ini adalah terbentuknya kepribadian *akhlakul karimah* yang berkiblat pada sosok Rasulullah SAW, yang diutus ke dunia semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (H.R. Ahmad, No. 8595).

Sejalan dengan nilai-nilai religius tersebut, pemerintah Indonesia secara formal menegaskan pentingnya karakter melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Maryana Muhammad Hasbi, 2019: 3). Karakter mengacu pada ciri khas individu yang mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan kapasitas moral yang berdampak baik pada lingkungan (Muhadjir Effendy, 2018: 17). Pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memahami dan menumbuhkan nilai-nilai etika demi keberlangsungan bangsa (Sofyan Tsauri, 2015: 43-44). Tujuan utamanya adalah mewujudkan *insan kamil* atau manusia paripurna yang kepribadiannya selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Murdianto, 2024: 5). Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya disparitas antara tujuan

ideal pendidikan dengan fakta di lapangan. Perkembangan teknologi pada era modern seringkali memicu degradasi moral, seperti pengabaian perintah agama, ketidakjujuran, serta hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Data menunjukkan bahwa kasus perundungan di lembaga pendidikan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2022 sebanyak 226 kasus (Tvr Parlemen, n.d.). Selain itu, muncul fenomena tragis seperti percobaan pembunuhan oleh seorang anak terhadap ibunya di Pemalang hanya karena masalah kosmetik (Rmolsumsel, n.d.), hingga kasus siswa sekolah dasar di Sumatera Barat yang berani membentak dan menendang pintu di hadapan gurunya (Tribunnews, n.d.). Fakta-fakta ini mengungkapkan terjadinya krisis karakter religius yang akut pada dimensi diri, sosial, maupun metafisik peserta didik.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan karakter (*khuluq*) sebagai keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit (Musrifah, 2016: 125). Definisi ini selaras dengan pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Jurjawi yang menekankan bahwa karakter mencakup kondisi batiniah (*inner condition*) seseorang. Dalam tinjauan filosofis, Ki Hajar Dewantara juga memandang karakter sebagai perpaduan antara olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga (Sri Zulfida, 2020: 17-18). Begitu pula Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti demi kebaikan masyarakat luas (Dalmeri, 2014: 272). Untuk mengatasi krisis moral tersebut, diperlukan metode pendidikan yang efektif. Rasulullah SAW telah mencontohkan berbagai metode, mulai dari nasihat (*mau'izhah hasanah*), pembiasaan, hingga keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*). Di antara metode tersebut, keteladanan dianggap sebagai metode yang paling influensif karena tindakan nyata seorang pendidik memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar kata-kata (Ali Mustofa, 2019: 33-35). Teori pendidikan modern pun mendukung efektivitas metode ini, mengingat kecenderungan manusia baik anak-anak maupun dewasa untuk meniru perilaku orang lain (Mustofa, 2019: 36).

Salah satu tokoh muslim yang secara konsisten menerapkan metode keteladanan dalam pengajarannya adalah Imam Al-Ghazali. Melalui kitab monumentalnya, *Bidayatul Hidayah*, beliau memberikan pedoman praktis sehari-hari bagi umat Islam untuk membersihkan jiwa dan mencapai kesempurnaan perilaku. Kitab ini tidak hanya menjadi literatur keilmuan, tetapi juga kompas moral bagi pembentukan karakter positif. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam strategi internalisasi nilai tersebut melalui penelitian dengan judul: "Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius pada Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali."

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang secara teoretis lebih dikenal dengan istilah *library research*. Penelitian studi kepustakaan pada hakikatnya merupakan suatu proses penelitian yang melibatkan penelaahan kritis dan mendalam terhadap berbagai literatur guna mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam khazanah kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini tidak terbatas pada buku teks saja, melainkan mencakup artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi kuat dengan objek yang sedang diteliti (Dahlan & Annita Sari, n.d.: 65). Dalam konteks ini, peneliti

menjadikan Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber data primer guna membedah secara filosofis dan aplikatif mengenai metode pembentukan karakter religius.

Dalam pelaksanaannya, studi kepustakaan ini tidak hanya sekadar mengumpulkan teori-teori dari sumber utama. Peneliti juga melakukan studi kasus terhadap metode-metode pendidikan yang tertuang dalam kitab tersebut, kemudian menghimpun bahan-bahan pendukung yang berkaitan dengan teori-teori yang diangkat, serta melakukan pengelolaan bahan pustaka secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengonstruksi pemikiran Imam Al-Ghazali agar relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupaya untuk menggambarkan, memaparkan, dan memberikan penjelasan mendalam mengenai suatu fenomena, perilaku, peristiwa, atau masalah tertentu yang menjadi objek penyelidikan (Sonny Leksono, 2013: 182). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menguraikan secara naratif bagaimana metode keteladanan yang ditawarkan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter religius. Seluruh hasil penelaahan tersebut kemudian dianalisis secara kritis guna mendapatkan temuan akhir yang komprehensif yang diuraikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Keteladanan dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali

Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian contoh nyata atau praktik langsung dari pendidik kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* bukan sekadar teknik instruksional, melainkan alat fundamental untuk mengarahkan moralitas dan perilaku individu agar selaras dengan norma-norma agama (Diana, 2022: 71).

a. Prinsip Dasar Keteladanan

Penerapan keteladanan dalam *Bidayatul Hidayah* bersandar pada tiga asas utama. *Pertama*, memperdalam tujuan bukan sekadar alat. Prinsip ini menegaskan bahwa keteladanan pendidik bukanlah teori semata, melainkan manifestasi dari tujuan pendidikan itu sendiri (Yusuf, 2023: 10). Al-Ghazali menekankan pentingnya kesungguhan dalam berhijrah dari keburukan dan memelihara niat agar amalan tetap terjaga dari penyakit riya. *Kedua*, memperhatikan kesiapan dan kecenderungan peserta didik. Pendidik harus mampu mengidentifikasi kondisi psikologis siswa, seperti memperbaiki akhlak siswa yang kurang pandai (*balid*) melalui isyarat yang santun tanpa menunjukkan kemarahan (Hamid, 2024: 163). *Ketiga*, mengalihkan sesuatu yang dapat diindera ke arah rasional. Melalui perilaku sopan yang tertangkap panca indera, peserta didik akan melakukan refleksi rasional yang kemudian melahirkan dorongan untuk meniru nilai-nilai luhur tersebut (Yusuf, 2023: 12).

b. Manifestasi Menjadi Teladan

Menjadi teladan dalam perspektif Al-Ghazali menuntut integrasi antara amalan keagamaan yang kuat dan akhlak sosial yang luhur. Pendidik harus memaksimalkan waktu untuk berdzikir, bertawakal, dan bekerja keras dalam ketaatan (Gunawan, 2023: 43). Karakter *tawadhu'* (rendah hati) menjadi pilar utama, di mana seorang pendidik harus mampu

memandang orang lain lebih mulia dari dirinya sendiri. Hal ini relevan dengan fitrah manusia yang cenderung melakukan imitasi dan identifikasi terhadap sosok yang dianggap benar secara moral dan spiritual (Taklimudin, 2023: 18).

c. Strategi Pemberian Contoh: Kisah, Fakta, dan Motivasi
Internalisasi karakter religius dilakukan melalui teknik *storytelling* (bercerita) mengenai kisah para Nabi dan sahabat, seperti ketegasan Saidina Abu Bakar dalam menjaga lisan. Selain itu, pemberian contoh nyata yang relevan (seperti etika berwudhu dan disiplin shalat berjamaah) serta pemberian motivasi ukhrawi menjadi energi pendorong bagi peserta didik untuk konsisten dalam beramal (Rahayu, 2023: 12). Cerita-cerita ini membangun kesadaran batin tanpa kesan menggurui, sehingga anak-anak merasa terlibat secara emosional (Rahmawati & Dewi, 2020: 160).

2. Pembentukan Karakter Religius dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Pembentukan karakter religius dalam karya Al-Ghazali mencakup empat dimensi relasional yang komprehensif:

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT (Hablumminallah)

Dimensi ini merupakan fondasi teosentris yang terdiri dari lima pilar utama:

1) Takwa: Kesadaran zahir dan batin untuk menjauhi maksiat dan menjalankan kewajiban sebagai modal keselamatan akhirat (Fadillah, 2023: 110).
2) Dzikrullah: Mekanisme kontrol internal agar hati dan lisan selalu terpaut pada ingatan kepada Sang Pencipta (Hafidz & Rusydi, 2019: 62).
3) Ikhlas: Kesucian hati yang memastikan setiap amal ibadah dilakukan semata-mata demi ridha Allah (Taufiqurrohman, 2019: 96).
4) Tawakal: Sikap berserah diri secara totalitas atas pilihan terbaik Allah setelah melakukan usaha maksimal (Zulfian & Saputra, 2021: 79).
5) Syukur: Menampakkan nikmat Allah melalui pengabdian dan penggunaan anggota tubuh sesuai kehendak Sang Pemberi Nikmat (Firdaus, 2019: 61).

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Karakter diri difokuskan pada kedisiplinan dan kontrol diri (*mujahadatun nafs*). Disiplin dalam mengatur waktu ibadah dari fajar hingga petang merupakan bentuk tanggung jawab terhadap eksistensi diri (Ardianti, 2021: 3065). Menjaga anggota tubuh terutama mata, lisan, perut, dan kemaluan—merupakan kunci utama untuk tetap berada pada fitrah kemanusiaan yang mulia (Athallah dkk., 2025: 64).

c. Hubungan Manusia dengan Sesama (Hablumminannas)

Al-Ghazali menekankan pentingnya tolong-menolong (*ta'awun*), kesetiaan, dan menjaga kehormatan orang lain. Persahabatan yang baik ditandai dengan sikap saling menutupi aib, empati terhadap kesulitan teman, dan menjauhi perdebatan yang sia-sia (Maghrobi & Iqbal, 2024: 85). Hubungan sosial yang harmonis ini merupakan cerminan dari kematangan karakter religius seseorang (Fidesrinur, 2021: 36).

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Karakter religius terhadap alam diwujudkan melalui tindakan merawat dan melindungi lingkungan. Manusia dilarang merusak alam atau menyakiti makhluk hidup lain, karena setiap inci ciptaan Tuhan adalah sarana untuk meningkatkan rasa syukur dan ketaatan kepada-Nya (Widayati, 2026: 3).

3. Dampak Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan Imam Al-Ghazali berdampak signifikan terhadap transformasi perilaku religius. *Pertama*, metode ini meningkatkan disiplin ibadah secara otonom melalui habituasi amalan harian. *Kedua*, penggunaan cerita dan contoh nyata membangun *inner awareness* yang mendalam, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi dirasakan sebagai kebutuhan hidup. *Ketiga*, keteladanan pendidik menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, di mana peserta didik merasa terbimbing secara emosional. Pada akhirnya, sinergi antara metode keteladanan dan pembentukan karakter ini mampu mewujudkan *insan kamil* yang memiliki keshalehan individu sekaligus keshalehan sosial (Mustofa, 2019: 35).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius pada Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1) Konstruksi Metode Keteladanan dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Metode keteladanan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali merupakan pendekatan yang komprehensif dan sistematis, yang mencakup beberapa aspek krusial:

a. Prinsip Dasar: Meliputi pendalaman tujuan sebagai orientasi utama, sensitivitas terhadap kesiapan psikis dan kondisi objektif peserta didik, serta transformasi nilai dari hal yang bersifat indrawi menuju kesadaran rasional melalui perilaku sopan pendidik.
b. Manifestasi Teladan: Pendidik diwajibkan menjadi model hidup (*living model*) melalui amalan keagamaan yang disiplin (manajemen waktu dan tawakal) serta kepemilikan akhlak mahmudah yang meliputi ketekunan, sifat tawadhu, dan penjagaan silaturahim.
c. Strategi Implementasi: Pemberian teladan dilakukan melalui lima teknik utama, yaitu penceritaan kisah masa lalu, penyajian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan (etika wudhu dan ibadah), penggunaan kisah tokoh agama sebagai figur sentral, serta pemberian motivasi berupa dorongan spiritual agar tetap istiqomah di jalan kebenaran.

2) Tipologi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius dalam pandangan Al-Ghazali bersifat integral, yang mencakup empat dimensi relasional manusia:

a. Hubungan dengan Allah SWT: Dibangun melalui fondasi takwa, dzikir, tawakal, ikhlas, dan senantiasa bersyukur.
b. Hubungan dengan Diri Sendiri: Diwujudkan melalui kedisiplinan diri, penjagaan kesucian lahir dan batin, serta pengendalian hawa nafsu guna menghindari kemaksiatan.
c. Hubungan Antarmanusia: Menitikberatkan pada semangat tolong-menolong (*ta'awun*), penjagaan kesetiaan dan kehormatan sesama, serta jalinan persahabatan yang berkualitas.
d. Hubungan dengan Alam: Diimplementasikan melalui tindakan mencintai, merawat, dan melindungi kelestarian alam sebagai bentuk tanggung jawab hamba kepada Sang Pencipta.

3) Urgensi dan Dampak Keteladanan

Metode keteladanan Imam Al-Ghazali terbukti memiliki dampak transformatif yang kuat dalam membentuk karakter religius. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuan pendidik

untuk menyelaraskan antara ilmu dan amal, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya berhenti pada tatanan kognitif, tetapi terinternalisasi menjadi perilaku sehari-hari. Di tengah krisis moral modern, kitab *Bidayatul Hidayah* tetap memberikan relevansi yang tinggi sebagai kompas pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan kecerdasan spiritual, personal, dan sosial secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al Imam Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Darul Manar.

Athallah, Raihansyah, dkk. (2025). Hawa Nafsu Manusia Dalam Perspektif Islam: Pengaruh Terhadap Perilaku. *Jurnal Islam*, 2.

Dahlan & Sari, A. (n.d.). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: Angkasa Pelangi.

Dalmeri. (2014). Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).

Effendy, Muhadjir. (2018). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Malang: UMM Press.

Fadillah, Ivan Fahmi. (2023). Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an. *Akademik*, 3(3).

Gunawan, Awan. (2023). Pengamalan Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Al Maesarah*, 2(1).

Hamid. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Hasanah, Rafiatul. (2020). *Pendidikan Karakter Sejak Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasbi, Maryana Muhammad Hasbi. (2019). *Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Leksono, S. (2013). *Ilmu Ekonomi dan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Maghrobi, Zendi Ahmad & Iqbal, Ipmawan Muhammad. (2024). Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an. *Bunyan Al-Ulum*, 1(1).

Melati, Reni Sofia & Ardianti, Sekar Dwi. (2021). Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif*, 3(5).

Mujayin, M. Yusuf. (2023). Implementasi Uswatun Hasanah Guru Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa. *IJRC*, 1(1).

Murdianto. (2024). *Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Musrifah. (2016). *Etika Al-Ghazali: Etika Religius dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

Mustofa, A. (2014). *Metode Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Mustofa, Ali. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Studi Keislaman*, 5(1).

Mustofa, Ali. (2019). *Strategi Keteladanan Pendidik*. Semarang: Pilar Nusantara.

Nayyiroh, Rachmy Diana. (2022). Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Kiddo*, 3(1).

Rahmawati, Selly & Dewi, Nony Kumala. (2020). Dampak Media Pembelajaran Kisah Keteladanan Terhadap Karakter Peduli Sosial Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Civics*, 17(2).

Rmolsumsel. (n.d.). *Anak Ancam Ibu Kandung di Pemalang*. [Berita Online].

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Suhono, Ferdian Utama. (2017). Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary*, 3(1).

Taklimudin. (2023). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Taufiqurrohman. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an. *EduProf*, 1(2).

Tribunnews. (n.d.). *Siswa SD Bentak Guru di Sumatera Barat*. [Berita Online].

Tsauri, Sofyan. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dan Tantangan*. Surabaya: Imtiyaz.

Tvr Parlemen. (n.d.). *Data Krisis Moralitas Remaja Indonesia*. [Media Informasi Parlemen].

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zulfian & Saputra, Happy. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu Athaillah Al-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).

Zulfida, Sri. (2020). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Medan: Perdana Publishing.